

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjaga kebersihan gigi merupakan hal yang sangat diperlukan sejak dini, namun masih banyak masyarakat yang mengabaikan kesehatan gigi dan mulutnya. Kurangnya menjaga kebersihan mulut dapat menyebabkan masalah seperti sakit pada gigi yang saat ini banyak dikeluhkan oleh masyarakat termasuk anak-anak (Nurhayati *et al.*, 2012). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pravelensi nasional masalah gigi dan mulut dijumpai sebesar 25,9% dan DI Yogyakarta termasuk provinsi ke-4 mempunyai masalah gigi dan mulut diatas angka nasional dengan angka pravelensi 32,1%. Dan di Indonesia ditemukan prevalensi masalah gigi dan mulut untuk kelompok umur 10-14 tahun 25,2 % (RISKESDAS, 2013).

Data menunjukkan presentase perilaku menyikat gigi usia 10-14 tahun yang menggosok gigi setiap hari sebesar 95,7%, menggosok gigi saat mandi pagi/sore sebesar 78,1%, menggosok gigi sesudah makan pagi sebesar 3,2%, menggosok gigi sesudah bangun pagi sebesar 4,3%, menggosok gigi sebelum tidur malam sebesar 22,4%, menggosok gigi sesudah makan siang sebesar 4,3%, dan data yang menunjukkan persentase penduduk usia 10-14 tahun yang berperilaku benar menggosok gigi hanya sebanyak 1,7% (RISKESDAS, 2013).

Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini, masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai guna membentuk perilaku positif adalah masa usia sekolah. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya menyikat gigi. Selain itu masa usia sekolah sudah menampakkan kepekaan untuk belajar sesuai dengan sifat ingin tahu anak. Anak usia sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih karena rentan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut. Makanan yang masuk ke rongga mulut akan mengalami proses pengunyahan yaitu berupa proses untuk memecah makanan menjadi partikel yang siap untuk ditelan (Suhartini, 2011). Proses pengunyahan akan menyisakan sisa-sisa makanan atau debris yang melekat pada permukaan gigi.

Debris merupakan sisa makanan yang tertinggal di permukaan gigi serta gusi pada individu (Cahyati, 2013). Penumpukan debris yang terus menerus mengakibatkan akumulasi dan retensi plak yang dapat memicu terjadinya karies gigi. Luas permukaan debris dapat diukur dengan debris indeks. Debris indeks adalah skor debris yang menempel pada gigi penentu (Mandalika, 2014). Perilaku masyarakat terhadap kesehatan gigi, salah satunya diukur dengan kebiasaan menyikat gigi (Tjahja, 2010).

Menyikat gigi merupakan kontrol debris/plak utama yang dilakukam untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Anak-anak umumnya memiliki ketidakmampuan dalam memperoleh kebersihan gigi

dan mulut yang baik dengan menyikat gigi dengan baik dan benar, kurangnya pengetahuan yang mereka miliki tentang efektifitas menyikat gigi dan cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Penghilangan debris dan plak dari gigi merupakan kemampuan yang hanya dapat dikuasai oleh individu yang memiliki ketangkasan dalam menggunakan sikat gigi dan memahami tujuan dari menyikat gigi tersebut (Jamkhande, Hedge, & Shirahatti, 2013). Desain sikat gigi, lamanya waktu penyikatan, dan kemampuan menyikat gigi juga menentukan efektivitas menyikat gigi. Menyikat gigi adalah tindakan preventif yang paling mudah dan murah untuk dilakukan (Adhani R *et al.*, 2014).

Sikat gigi tradisional atau yang disebut siwak (*Salvadora persica*) telah digunakan sejak sejarah kuno oleh bangsa Babylonia sekitar 7000 tahun yang lalu (Almas, 2002). Siwak sebagai alat pembersih gigi yang murah, aman, bentuknya seperti sikat dan menghasilkan unsur kimia. Siwak menggabungkan dua fungsi dalam satu pemakaian yaitu efek sikat gigi dan pasta gigi (Al-Bayaty *et al.*, 2010). Siwak dapat menghasilkan efek mekanik dan biologi (Nordin *et al.*, 2012), sedangkan sikat gigi konvensional alat utama yang digunakan untuk membersihkan gigi dan mulut. Saat ini banyak sikat gigi yang beredar di pasaran dengan berbagai bentuk, ukuran, dan derajat kekerasan bulu. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menyikat gigi adalah cara memegang sikat gigi. Saat menyikat gigi, gagang sikat gigi harus dipegang cukup kuat agar dapat membersihkan gigi secara efektif. Gagang dari sikat gigi harus mudah

digenggam. Untuk anak-anak, sebaiknya yang tidak licin, nyaman, dan mudah dikontrol untuk anak-anak (Smith & O'Brien, 2015).

Madrasah Ibtidayah (MI) Ma'arif Candran Yogyakarta adalah Sekolah Dasar Islam Terakreditasi A yang beralamatkan di Jln. Pramuka No.9 Desa Candran, Cokro Gedok, Sidoarum, Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55264 Tlp. (0274) 798482 Email: mi_candran@yahoo.co.id MI Ma'arif Candran Yogyakarta mempunyai X kelas, kelas I ada 2 kelas, kelas II ada 2 kelas, kelas III ada 2 kelas, kelas IV ada 2 kelas, kelas V ada 1 kelas, kelas VI ada 1 kelas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MI Ma'arif Candran Yogyakarta dengan cara mewawancarai dan pemeriksaan debris indeks pada 10 orang siswa kelas V pada saat jam istirahat. Didapatkan beberapa dari mereka masih belum mengetahui bagaimana menyikat gigi yang baik dan benar, berkumur-kumur sehabis makan, dan ada bermacam-macam alat pembersih gigi selain sikat gigi konvensional yaitu seperti kayu siwak dan benang gigi. Pada pemeriksaan debris terdapat hasil debris indeks yang berbeda dan dengan kategori baik, sedang, hingga buruk. Sebanyak 5 orang mempunyai skor debris indeks dengan kategori buruk, 4 orang mempunyai skor debris indeks dengan kategori sedang, dan 1 orang mempunyai skor debris indeks dengan kategori baik.

Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian tentang perbedaan efektivitas menyikat gigi menggunakan kayu siwak dengan

sikat gigi konvensional terhadap penurunan debris indeks siswa kelas III MI Maa'rif Candran Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada Perbedaan Efektivitas Menyikat Gigi Menggunakan Kayu Siwak dengan Sikat Gigi Konvensional Terhadap Penurunan Debris Indeks Siswa MI Ma'arif Candran Yogyakarta ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui Perbedaan Efektivitas Menyikat Gigi Menggunakan Kayu Siwak dengan Sikat Gigi Konvensional Terhadap Penurunan Debris Indeks Siswa MI Ma'arif Candran Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Debris Indeks Sebelum dan Sesudah Menyikat Gigi Menggunakan Kayu Siwak Siswa MI Ma'arif Candran Yogyakarta
- b. Diketahui Debris Indeks Sebelum dan Sesudah Menyikat Gigi Menggunakan Sikat Gigi Konvensional Siswa MI Ma'arif Candran Yogyakarta

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang preventif, mengenai Perbedaan Efektivitas Menyikat Gigi Menggunakan Kayu Siwak dengan

Sikat Gigi Konvensional Terhadap Penurunan Debris Indeks Siswa MI Ma'arif Candran Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti, khususnya Perbedaan Efektivitas Menyikat Gigi Menggunakan Kayu Siwak dengan Sikat Gigi Konvensional Terhadap Penurunan Debris Indeks.

2. Bagi Siswa

Memberikan masukan dan menambah pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak dini.

3. Bagi institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi

Sebagai bahan masukan bagi pihak Institusi Kampus Politeknik Kesehatan Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di perpustakaan dan dapat di jadikan sumber bacaan bagi rekan – rekan mahasiswa yang membaca.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Perbedaan Efektivitas Menyikat Gigi Menggunakan Kayu Siwak dengan Sikat Gigi Konvensional Terhadap Penurunan Debris Indeks Pada Siswa MI Ma'arif Candran Yogyakarta”. Sepengetahuan peneliti, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian jenis ini pernah dilakukan penelitian yang lain sebagai berikut

1. Penelitian yang dilakukan Khalida, (2016) “Perbedaan Efektivitas Penggunaan Sikat Gigi Konvensional dengan Sikat Gigi Bergagang Modifikasi terhadap Penurunan Skor Plak pada Anak Tunagrahita”. Persamaan pada variabel independent adalah sama sama mengetahui efektivitas perbedaan sikat gigi konvensional dan terdapat perbedaan variabel dependennya mengenai penurunan skor plak pada anak tunagrahita. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan sikat gigi bergagang modifikasi bagi anak tunagrahita lebih efektif dapat menurunkan debris indeks dari pada menggunakan sikat gigi konvensional dengan selisih skor plak sebelum dan setelah menggunakan sikat gigi konvensional selama tujuh hari sebesar 0,30 dan selisih skor plak sebelum dan setelah menggunakan sikat gigi bergagang modifikasi selama tujuh hari sebesar 1,07 dan diperoleh nilai $p= 0,001$ ($p \leq 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan bermakna.
2. Penelitian yang dilakukan Ghufron (2015) “Perbedaan Efektivitas Menyikat Gigi Dengan Kayu Siwak Dan Sikat Gigi Konvensional Terhadap Penurunan Indeks Plak”. Persamaan pada variabel independent adalah sama sama mengetahui efektivitas perbedaan sikat gigi konvensional dan kayu siwak tetapi terdapat perbedaan variabel dependennya mengenai penurunan skor plak. Hasil penelitiannya rata-rata indeks plak sampel sebelum menyikat gigi menggunakan siwak adalah 2,18 dengan $p= 0,55$ dan yang menggunakan sikat gigi konvensional adalah 2,46 dengan $p= 1,16$. Setelah dilakukan penyikatan didapatkan

hasil rata-rata indeks plak *post test* pada siwak sebesar 0,74 dengan $p=0,40$ dan sikat gigi konvensional sebesar 1,08 dengan $p=0,86$, namun tidak terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara dua kelompok ($p>0,05$).